

**TESIS**

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH REGULER DAN GURU PAI  
DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN PENDIDIKAN  
INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS: STUDI KASUS DI SD IT AL MAWADDAH  
SEMARANG**



**ILMA RATNA FADHILA**

**NIM. 21502300435**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2026/1447**

**PRASYARAT GELAR**

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH REGULER DAN GURU PAI  
DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN PENDIDIKAN  
INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS: STUDI KASUS DI SD IT AL MAWADDAH  
SEMARANG**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**ILMA RATNA FADHILA**

**NIM. 21502300435**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2026/1447**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH REGULER DAN GURU PAI DALAM  
MELAKSANAKAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI  
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SD IT  
AL MAWADDAH SEMARANG**

Oleh:

Ilma Ratna Fadhila

NIM. 21502300435

Pada tanggal 23 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Mujib, MA

Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed.

NIK 211509014

NIK 211513020

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI.

NIK 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Analisis Kesiapan Sekolah Reguler dan Guru PAI dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD IT Al Mawaddah Semarang” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 30 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Ilma Ratna Fadhila

NIM. 21502300435

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH REGULER DAN GURU PAI  
DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN PENDIDIKAN  
INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS: STUDI KASUS DI SD IT AL MAWADDAH  
SEMARANG**

Oleh:

**ILMA RATNA FADHILA**

**NIM. 21502300435**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang Tanggal 3 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Samsudin Salim, M.Ag

NIK. 211509014

Penguji II



Dr. Sugeng Hariadi, Lc. MA

NIK. 211513020

Penguji III,



Dr. Mohammad Fahsin, MSI

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung, Semarang



Ketua,

Assoc.Prof. Agus Irfan, M.PI.

NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Kesiapan Sekolah Reguler dan Guru PAI Dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD IT Al Mawaddah Semarang”.

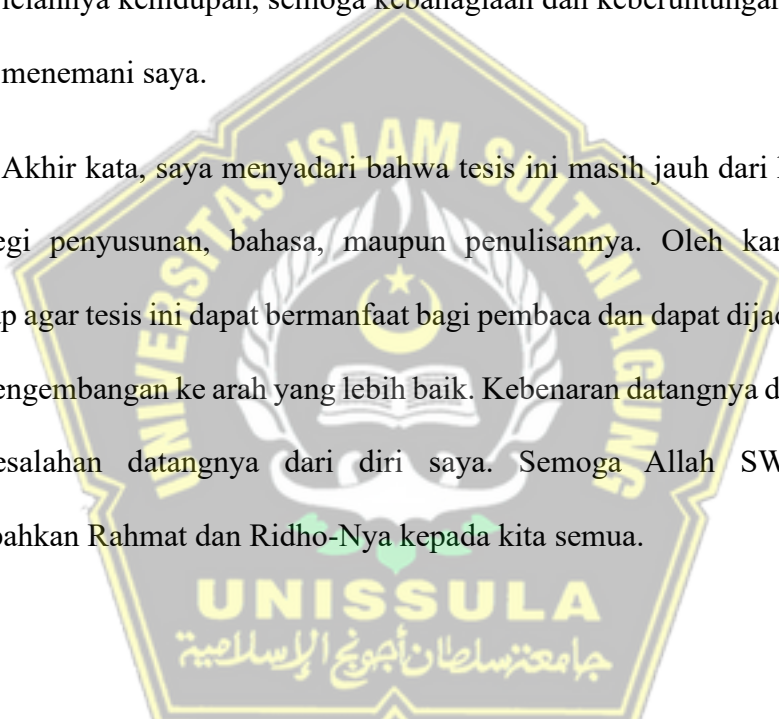
Tahapan-tahapan telah dilalui oleh saya dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis ini. Banyak hambatan yang saya temui dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari adanya banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang tinggi, saya ingin menyampaikan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Drs. Ahmad Junaidi (alm.) dan Ibu Sri Noor Indah yang selalu memberikan motivasi, doa, bimbingan, menasihati, memberikan cinta dan kasih sayang tiada akhir kepada saya,
2. Ketiga kakak saya yakni Mas Haris, Mbak Rina, dan Mbak Tika yang selalu berkorban demi kebaikan saya, memberi saya motivasi agar terus bersemangat,

3. Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA dan Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed., yang di sela kesibukan selalu mengarahkan saya selama penyusunan tesis ini,
4. Bapak Ir. Rachmat Mudiyono, MT, Ph.D dan Ibu Dra. Siti Sumiyati, SE, MM selaku wali saya selama di Semarang yang selalu memberikan *support system* setelah orang tua,
5. Diri saya sendiri, Ilma Ratna Fadhila. Terima kasih sudah bertahan dengan lelahnya kehidupan, semoga kebahagiaan dan keberuntungan selalu datang menemani saya.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, saya berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah SWT dan kesalahan datangnya dari diri saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.



## DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN.....	3
PERNYATAAN KEASLIAN.....	4
LEMBAR PENGESAHAN .....	5
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL.....	11
DAFTAR LAMPIRAN.....	12
ABSTRAK.....	13
<i>ABSTRACT</i> .....	14
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Pembatasan Masalah.....	20
1.4 Rumusan Masalah.....	21
1.5 Tujuan Penelitian.....	22
1.6 Manfaat Penelitian.....	22
1.7 Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA.....	27
2.1 Kajian Teori.....	27
2.1.2 Sekolah Reguler.....	31
2.1.3 Guru PAI.....	35

2.1.4	Pendidikan Inklusif .....	39
2.1.5	Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	49
2.1.6	Disabilitas Intelektual.....	53
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	57
2.3	Kerangka Konseptual .....	62
BAB III	.....	63
METODE PENELITIAN	.....	63
1.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	63
1.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
1.3	Subyek dan Obyek Penelitian.....	65
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	67
3.5	Keabsahan Data .....	73
3.6	Teknik Analisis Data.....	76
BAB IV	.....	80
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	.....	80
<b>3.1</b>	<b>Deskripsi Kondisi SD IT Al Mawaddah Semarang</b> .....	80
3.2	Kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai Sekolah Reguler dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	82
4.2	Kesiapan Guru PAI dan Guru Kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	90
BAB V	.....	104
PENUTUP	.....	104
1.1	Kesimpulan.....	104
1.2	Implikasi .....	105
1.3	Keterbatasan Penelitian .....	106

1.4	Saran.....	107
	LAMPIRAN.....	109
	DAFTAR PUSTAKA.....	130



## DAFTAR TABEL

Table 1 Instrumen Wawancara .....	72
Table 2 Instrumen Observasi.....	73
Table 3 Instrumen Dokumentasi .....	73
Table 4 Jumlah Guru SD IT Al Mawaddah Semarang.....	80
Table 5 Jumlah Peserta Didik SD IT Al Mawaddah Semarang .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan PenelitianLampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	110
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	110
Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	111
Lampiran 7 Rancangan Instrumen .....	112
Lampiran 8 Dokumentasi Naskah Soal Sumatif Harian Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dokumentasi Naskah Soal Sumatif Harian Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	115
Lampiran 9 Dokumentasi Naskah Soal Sumatif Tengah Semester (SAT) Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	117
Lampiran 10 Transkrip Wawancara .....	121
Lampiran 11 Foto Selama Penelitian .....	128



## ABSTRAK

**Ilma Ratna Fadhila. 21502300435. ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH REGULER DAN GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SD IT AL MAWADDAH SEMARANG.** Tesis, Semarang. Universitas Islam Sultan Agung. Januari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama pada aspek sarana dan prasarana serta sumber daya manusia. Sekolah belum memiliki fasilitas khusus dan guru pendamping dengan latar belakang pendidikan inklusif. Namun demikian, sekolah telah menunjukkan upaya adaptif melalui pemanfaatan hasil asesmen psikologis, penyesuaian capaian pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun layanan pendidikan inklusif di sekolah reguler belum terlaksana secara optimal, terdapat komitmen dan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah untuk menyesuaikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus

**Kata Kunci:** *kesiapan sekolah, pendidikan inklusif, sekolah reguler, peserta didik berkebutuhan khusus.*

UNISSULA  
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

## ABSTRACT

**ILMA RATNA FADHILA. 21502300435. ANALYSIS OF THE READINESS OF REGULAR SCHOOLS AND ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPLEMENTING INCLUSIVE EDUCATION SERVICES FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS: A CASE STUDY AT AL MAWADDAH ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL, SEMARANG.** Thesis, Semarang: Sultan Agung Islamic University. January 2026

*This study aims to analyze the readiness of regular schools in implementing inclusive education services for students with special needs at Al Mawaddah Islamic Elementary School, Semarang. This study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects included the principal, class teachers, and Islamic Religious Education teachers. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted interactively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the school's readiness to implement inclusive education services still faces several limitations, particularly in terms of facilities and infrastructure and human resources. The school lacks special facilities and assistant teachers with a background in inclusive education. However, the school has demonstrated adaptive efforts through the use of psychological assessment results, adjustments to learning outcomes according to student abilities, and collaboration between the school, teachers, and parents. Furthermore, schools encourage teachers to participate in inclusive education training and workshops to improve their competency and preparedness. This study concludes that although inclusive education services in regular schools have not been optimally implemented, there is a commitment and ongoing effort from schools to adapt learning services for students with special needs.*

**Keywords:** school preparedness, inclusive education, regular schools, students with special needs.

UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, wacana pendidikan inklusif tengah menjadi perbincangan di dunia pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyatakan bahwa inklusivitas bukan hanya tentang memberikan akses bagi semua anak untuk bersekolah, tetapi juga tentang menyelenggarakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Abdul Mu'ti menekankan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama. Mereka memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang optimal demi berkembang menjadi generasi yang unggul (dikutip oleh Ernowo, 2025).

Dalam wawancara pada Tanwir I Aisyiyah yang dilaksanakan di Jakarta pada Januari 2025, Abdul Mu'ti meyakini bahwa pendidikan inklusi merupakan amanat dan wujud pelaksanaan dari UUD Tahun 1945 dan UU Disabilitas. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan hak yang mereka miliki. Pendidikan tersebut dapat melalui pendidikan inklusi, yang bermakna sekolah-sekolah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak normal. Hal ini dapat ditemukan dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) yang terdapat jalur afirmasi. Jalur tersebut salah satunya diprioritaskan untuk anak berkebutuhan khusus (KEMDIKASMEN, 2025).

Meskipun kebijakan inklusif terus diperkuat, realitas di lapangan masih menunjukkan tantangan besar dalam pemenuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, hanya sebagian kecil peserta didik berkebutuhan khusus yang benar-benar mengenyam pendidikan formal. Menurut kajian statistik, sekitar 12,26% anak berkebutuhan khusus di Indonesia menerima pendidikan formal, sementara sisanya masih belum mendapatkan akses yang layak meskipun jumlah mereka terus meningkat setiap tahun (Silaban, 2024:72). Peningkatan jumlah sekolah reguler yang menjadi penyelenggara layanan pendidikan inklusif juga menunjukkan dinamika yang terjadi: hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 44.000 sekolah inklusi di seluruh Indonesia, tetapi kenyataannya fasilitas dan tenaga pendidik yang kompeten masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara efektif (Jazziray Hartoyo dalam Rachmawati et al., 2025:72).

Namun, di balik meningkatnya jumlah sekolah reguler yang membuka layanan inklusi, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas khusus yang memadai (Gibtia et al., 2025:488), tenaga pendidik yang berkompeten dalam pendidikan inklusif (Muttaqya et al., 2025:1358), maupun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Haz et al., 2025:510). Kondisi ini menuntut perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan pemerintah agar kebijakan inklusif tidak hanya berhenti pada regulasi, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh peserta didik.

Di tengah kondisi tersebut, SD IT Al Mawaddah Semarang muncul sebagai salah satu sekolah reguler yang mulai membuka layanan pendidikan

inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD IT Al Mawaddah Semarang merupakan peserta didik dengan disabilitas intelektual. Secara keseharian, mereka terlihat tidak berbeda dengan peserta didik lain. Namun, ketika berada dalam jam pelajaran, peserta didik tersebut menghadapi kesulitan dalam belajar dan memahami materi. Hal ini terlihat dari lambatnya kemampuan membaca, menulis, menghitung, menghafal, serta kesulitan memahami dan menjawab soal dari guru. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, serta memerlukan bantuan dan perhatian ekstra dalam kemandirian, aktivitas sosial, dan akademik (Wawancara dengan Evi Liana, 2025). Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian yang fokus pada kesiapan sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami respons sekolah, guru, dan lingkungan belajar terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, serta untuk melihat tingkat kesesuaian strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat konstruktif dalam upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di SD IT Al Mawaddah, sekaligus menjadi referensi bagi penyelenggara pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesiapan psikologis peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler.

Kesiapan psikologis peserta didik berkebutuhan khusus menarik untuk diteliti karena lingkungan sekolah reguler menuntut kemampuan adaptasi yang lebih tinggi, baik secara emosional maupun sosial. Kondisi psikologis yang kurang siap dapat memengaruhi kenyamanan, partisipasi belajar, dan interaksi anak dengan guru serta teman sekelas.

2. Fasilitas penunjang bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Fasilitas penunjang bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler menarik untuk diteliti karena ketersediaan dan kesesuaian fasilitas sangat memengaruhi kenyamanan serta keberhasilan proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Fasilitas yang terbatas atau belum ramah kebutuhan khusus sering menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal.

3. Solusi dari pemerintah terkait penerbitan buku tentang tata cara guru menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Solusi dari pemerintah terkait penerbitan buku tentang tata cara guru menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler menarik untuk dibahas karena masih banyak guru di sekolah reguler yang belum memiliki pedoman praktis dan mudah dipahami dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Kehadiran buku panduan tersebut dapat membantu guru memahami karakteristik, strategi pembelajaran, serta

pendekatan yang tepat, sehingga layanan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan konsisten.

4. Kurikulum yang diterapkan di sekolah reguler dalam memberikan layanan pendidikan inklusif.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah reguler dalam memberikan layanan pendidikan inklusif menarik diteliti karena kurikulum menjadi acuan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian pada aspek ini penting untuk melihat sejauh mana kurikulum reguler dapat diadaptasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

5. Kebijakan pemerintah terkait dengan masa depan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kebijakan pemerintah terkait dengan masa depan peserta didik berkebutuhan khusus menarik untuk diteliti karena kebijakan tersebut menentukan arah layanan pendidikan, kesempatan pengembangan potensi, serta keberlanjutan pendidikan dan kemandirian PDBK. Melalui kajian ini, dapat diketahui sejauh mana kebijakan yang ada benar-benar berpihak pada kebutuhan PDBK dan mampu menjamin hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

6. Manajemen kebijakan kepala sekolah terkait peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler.

Manajemen kebijakan kepala sekolah terkait peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler menarik untuk diteliti karena kepala

sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan sumber daya sekolah. Kebijakan yang tepat akan sangat memengaruhi kesiapan guru, layanan pembelajaran, dan terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

7. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus menarik untuk diteliti karena kesiapan tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti kesiapan kebijakan, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta budaya sekolah. Tingkat kesiapan sekolah akan sangat menentukan kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik berkebutuhan khusus dan keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di sekolah reguler.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam persoalan tentang layanan pendidikan inklusif di sekolah reguler telah ditemukan banyak permasalahan yang bisa diteliti. Akan tetapi peneliti memiliki keterbatasan untuk meneliti semuanya. Oleh karena itu peneliti memilih dan tertarik untuk meneliti tentang:

1. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam membahas kesiapan sekolah reguler dalam melaksanakan pendidikan inklusif, kajian difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu

kesiapan sekolah dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta bentuk kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua..

2. Kesiapan sumber daya manusia yang ada di sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam membahas sumber daya manusia di sekolah reguler dalam melaksanakan pendidikan inklusif, kajian akan dikerucutkan lagi, yakni membahas tentang guru PAI dan guru kelas. Aspek utama yang akan dibahas ialah mengenai identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana kesiapan guru PAI dan guru kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kesiapan guru PAI dan guru kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

## 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya terkait kesiapan sekolah reguler dan guru PAI dalam menyelenggarakan pendidikan yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
  - b. Memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan Islam dan kurikulum PAI dalam memberikan perspektif baru mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan diterapkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus.
  - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dalam konteks yang berbeda.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan kelembagaan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan layanan pendidikan.

b. Bagi guru PAI

Menjadi bahan refleksi dan peningkatan kompetensi pedagogik serta sikap inklusif dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus.

c. Bagi orang tua

Memberikan informasi terkait kemampuan sekolah dan guru dalam mendampingi peserta didik inklusif, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam memilih lingkungan pendidikan yang tepat.

d. Bagi pembuat kebijakan

Menyediakan data dan temuan lapangan yang bisa digunakan untuk merancang pelatihan, kebijakan, dan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler.

e. Bagi peneliti atau praktisi pendidikan selanjutnya

Menjadi acuan nyata mengenai praktik penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah berbasis Islam terpadu sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, pengembangan strategi pembelajaran, atau penyusunan model implementasi pendidikan inklusif yang sesuai dengan konteks sekolah non-inklusif.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan

sehingga penulisan tesis ini tidak dapat dipisahkan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini berisi beberapa sub bab, yaitu pertama ialah latar belakang permasalahan. Latar belakang di sini menguraikan tentang urgensi penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD IT Al Mawaddah Semarang —termasuk guru PAI— dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus agar hak mereka atas pendidikan bermutu dapat terpenuhi secara setara.

Kedua adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah yang ditemukan ialah pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru PAI.

Ketiga adalah pembatasan penelitian yang berisi Penelitian ini dibatasi pada analisis kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang—meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru kelas— dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual, sehingga hasilnya hanya merepresentasikan kondisi di sekolah tersebut.

Keempat ialah rumusan masalah. Rumusan masalah yang diperoleh ialah bagaimana kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan bagaimana kesiapan guru kelas dan guru PAI di SD

IT Al Mawaddah Semarang dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kelima adalah tujuan penelitian yang berisi uraian bagaimana kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta kesiapan guru kelas dan guru PAI di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keenam adalah manfaat penelitian, baik bagi sekolah, peneliti, guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya.

Ketujuh adalah sistematika pembahasan yang berisi kerangka umum penelitian yang terdiri dari Bab I-V

BAB II: Bab ini memuat analisis terhadap beberapa konsep dan literatur yang menjadi landasan untuk mendukung penelitian ini. Di antaranya ialah teori tentang sekolah reguler, guru PAI, pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus, dan disabilitas intelektual . Selain itu, pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang selanjutnya ditemukan *novelty* dan *distincy* dengan penelitian ini.

BAB III: Bab ini memuat secara rinci tentang jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini memapakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil pengumpulan data serta analisa mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V: Bagian ini mencakup hasil temuan dari penelitian, yang meliputi kesimpulan dari seluruh analisis serta saran rekomendasi berdasarkan hasil kesimpulan tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Kesiapan Sekolah

###### a. Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto (dalam Ade & Suciati, 2022:189) kesiapan merupakan keadaan seseorang yang memungkinkan dirinya siap untuk bereaksi atau bertindak dalam menghadapi suatu keadaan. Jika ditarik dalam konteks sekolah, berarti kondisi yang memungkinkan sekolah untuk mampu melaksanakan pendidikan secara efektif, baik dalam dalam aspek sumber daya manusia, fasilitas, atau pengelolaannya.

Sedangkan menurut Kuswahyuni (yang dikutip dalam Mahmud, 2018:90) kesiapan dimaknai sebagai upaya atau langkah yang dilakukan seseorang dalam merencanakan suatu kegiatan atau tindakan. Apabila disesuaikan dengan konteks sekolah, definisi tersebut akan mengarah kepada langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk merencanakan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan.

Secara garis besar, kesiapan dapat dipahami sebagai perpaduan antara kondisi internal dan upaya perencanaan tindakan. Menurut Slameto, kesiapan menekankan pada keadaan seseorang yang memungkinkan dirinya mampu bereaksi atau bertindak secara tepat dalam menghadapi suatu situasi. Sementara itu, Kuswahyuni memaknai kesiapan sebagai serangkaian upaya atau langkah yang dilakukan

seseorang dalam merencanakan suatu kegiatan atau tindakan. Dengan demikian, kesiapan tidak hanya berkaitan dengan kondisi atau potensi yang dimiliki, tetapi juga mencakup proses perencanaan dan tindakan nyata yang dilakukan sebelum suatu aktivitas dilaksanakan.

Dari kedua pandangan tersebut pendapat Kuswahyuni lebih condong dalam penelitian ini, sebab kesiapan dipahami tidak hanya sebagai kondisi atau keadaan yang dimiliki sekolah dan guru, tetapi juga sebagai serangkaian upaya dan langkah nyata yang dilakukan dalam merencanakan serta mempersiapkan pelaksanaan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

#### **b. Pengertian Kesiapan Sekolah**

Secara umum, kesiapan sekolah meliputi kemampuan sekolah dalam menyediakan kondisi, sumber daya, dan fasilitas pendidikan yang mampu mendukung proses pembelajaran menjadi optimal. Akan tetapi, menurut Cross dan Pow (dalam Handayani & Latifa, 2019:178), kesiapan sekolah mereka makna sebagai kemampuan untuk mengenali keterampilan dasar, pengetahuan awal, serta konsep penting yang perlu dimiliki anak saat memasuki sekolah, sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan belajar di tingkat SD maupun jenjang pendidikan berikutnya. Sedangkan menurut Papalia, Gros, dan Feldman (yang dikutip oleh Izzati & Arezah, 2025:21) kesiapan sekolah dipahami sebagai kondisi yang terbentuk dari perkembangan yang seimbang antara kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan motorik pada diri anak.

Kesimpulannya, kesiapan sekolah dapat dimaknai sebagai kondisi menyeluruh pada diri anak yang mencerminkan kemampuan awal dan perkembangan yang seimbang, meliputi penguasaan keterampilan dasar, pengetahuan dan konsep penting, serta kematangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik, sehingga anak siap memasuki jenjang sekolah dasar dan mampu mencapai keberhasilan belajar pada tahap pendidikan selanjutnya.

Dari pandangan-pandangan para ahli mengenai kesiapan sekolah, peneliti tidak menemukan kesesuaian dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam konteks pendidikan inklusif, secara umum kesiapan sekolah dimaknai dengan kemampuan dan kesanggupan sekolah dalam merencanakan, menyediakan, serta melaksanakan layanan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, dengan memperhatikan keterbatasan yang dimiliki sekolah reguler. Kesiapan ini mencakup kesiapan kebijakan, sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, kurikulum yang fleksibel, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak profesional, sehingga seluruh peserta didik dapat belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam dunia pendidikan inklusif, sekolah dapat dikatakan siap dalam melaksanakan pendidikan inklusif apabila mampu mengembangkan tiga aspek utama, yakni budaya inklusif, kebijakan inklusif, dan praktik inklusif. Kesiapan sekolah tidak hanya diukur dari fasilitas fisik, tetapi dari bagaimana sekolah membangun nilai penerimaan terhadap keberagaman,

memiliki kebijakan yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, serta menerapkan praktik pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Booth & Ainscow, 2002:7).

Frieda Mangunsong (dalam Saleh, 2020:270) ada 8 aspek kesiapan pendidikan inklusif di sekolah. Aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan cara pandang dan sikap seluruh warga sekolah dalam menyikapi keberagaman karakteristik peserta didik.
2. Penyesuaian kembali terhadap sistem asesmen, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kondisi lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.
3. Penataan ulang peran pendidik disertai pengelolaan sumber daya manusia secara lebih adaptif.
4. Peninjauan kembali fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB), termasuk kemungkinan pengembangannya sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pendidikan inklusif secara bertahap.
5. Penyediaan dukungan profesional bagi guru, melalui pelatihan berkelanjutan serta peningkatan kompetensi kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga pendidik lainnya, sehingga seluruh unsur sekolah dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
6. Tersedianya layanan guru pendamping atau guru kunjung yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan peserta didik.

7. Penguatan kerja sama antara guru dan orang tua melalui kemitraan yang berkelanjutan guna membangun komunikasi yang efektif terkait perkembangan belajar peserta didik serta aktivitas sekolah.
8. Penerapan fleksibilitas dalam sistem pendidikan, termasuk kurikulum dan mekanisme evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Manungsong terkait aspek kesiapan pendidikan inklusif di sekolah, apabila disesuaikan dengan konteks penelitian ini, aspek yang relevan ialah penyesuaian system pembelajaran, penyediaan dukungan profesional bagi guru, Penguatan kerja sama antara guru dan orang tua, dan penerapan fleksibilitas dalam sistem pendidikan.

### **2.1.2 Sekolah Reguler**

Sekolah reguler terdiri dari dua kata yakni sekolah dan reguler. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah memiliki makna bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Kemdikbud, n.d.). Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Teguh Triwiyanto, sekolah merupakan suatu institusi atau wadah di mana proses pendidikan diselenggarakan. Selain itu, Teguh menyatakan bahwa Sekolah atau satuan pendidikan merupakan kelompok penyelenggara layanan pendidikan yang melaksanakan proses

pembelajaran pada jalur formal, nonformal, maupun informal di berbagai jenjang dan jenis pendidikan (dikutip dalam Rosyida et al., 2024:120).

Dari definisi-definisi di atas, peneliti memahami bahwa sekolah merupakan lembaga atau satuan pendidikan yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar secara terencana dan berjenjang, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal, yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Definisi ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai institusi yang secara sistematis menyelenggarakan proses pendidikan.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda agar siap menghadapi masa depan. Melalui sekolah, pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi proses pendidikan dengan lebih mudah. Sekolah juga diharapkan mampu menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas menurut Dedy Mulyasana (dalam Irawansyah, 2022:69) adalah pendidikan yang membantu peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, mampu, berakhlak baik, dan memiliki keimanan yang kuat .

Menurut Husnul Chotimah, sekolah reguler umumnya hanya menawarkan program pembelajaran umum bagi seluruh peserta didik tanpa menyediakan layanan khusus untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam, serta tidak melakukan penyesuaian atau modifikasi kurikulum (Hasanah, 2022). Sekolah reguler

adalah sebutan bagi sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan umum dengan metode pembelajaran konvensional. Penilaiannya dilakukan melalui berbagai cara seperti ujian lisan dan tertulis, praktik, serta pemberian tugas harian (Nur Citra Din Suci; Widya Agustin, Rin, 2015:4).

Sekolah reguler pada umumnya merupakan bentuk pendidikan yang paling lazim diikuti oleh anak-anak di Indonesia. Melalui pola pembelajaran pagi hingga siang hari, peserta didik tetap berada dalam kedekatan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Keseharian anak berjalan lebih seimbang karena waktu belajar, bermain, dan interaksi di rumah dapat dikelola dengan baik. Walaupun tidak secara khusus menyiapkan layanan seperti yang terdapat pada sekolah inklusif, sekolah reguler tetap menyediakan lingkungan belajar yang umum dan stabil bagi mayoritas peserta didik.

Sekolah reguler memiliki potensi untuk melaksanakan pendidikan inklusif apabila terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di dalamnya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus menuntut sekolah untuk menyesuaikan lingkungan belajar, metode pengajaran, serta strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat belajar secara optimal. Dengan dukungan guru yang kompeten, sarana prasarana yang memadai, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada inklusivitas, pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan efektif. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan yang setara, tetapi juga mendorong seluruh komunitas sekolah untuk

mengembangkan nilai toleransi, empati, dan kolaborasi antar-siswa (Sudarto, 2016:90).

Manungsong (dalam Saleh, 2020:270) berpendapat bahwa sekolah reguler dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk memberikan layanan pendidikan inklusif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Kurikulum dan kegiatan belajar

Sekolah menerapkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa dan kegiatan pembelajaran yang fleksibel.

b. Tenaga pendidik dan staf

Ketersediaan guru dan staf yang kompeten serta dilatih untuk menangani keberagaman peserta didik.

c. Fasilitas dan infrastruktur

Tersedianya fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan siswa berkebutuhan khusus (misalnya akses kelas, alat bantu belajar).

d. Hubungan sekolah dengan komunitas

Keterlibatan dan dukungan masyarakat serta orang tua dalam proses pendidikan inklusif.

Kriteria-kriteria tersebut sejalan dengan penelitian ini mengenai layanan pendidikan inklusif di SD IT Al Mawaddah Semarang. Kriteria-kriteria ini dapat diteliti lebih lanjut sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

### 2.1.3 Guru PAI

#### a. Pengertian Guru

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen didefinisikan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14, 2005)

Muhibin Syah memaknai guru secara umum dan fungsional. Istilah guru atau *teacher* merujuk pada “*a person whose occupation is teaching others,*” yaitu seseorang yang memiliki profesi mengajar orang lain (Syah, 2010:222). Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menekankan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina peserta didik. Menurutnya guru adalah setiap individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2010:31). Sedangkan Ngalim Purwanto, beliau memaknai guru secara lebih luas dan sederhana. Pengertian guru menurut Ngalim Purwanto yaitu individu yang pernah memberikan pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada seseorang maupun kelompok (Purwanto, 2004:138).

Dari keseluruhan pendapat mengenai pengertian guru di atas, definisi guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 paling

relevan dengan penelitian ini. Hal ini karena penelitian berfokus pada kesiapan guru PAI dan guru kelas di sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif, yang menuntut guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab profesional dalam mendidik, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Definisi ini sejalan dengan konteks sekolah formal dan menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dan tanggung jawab profesional yang menuntut kesiapan kompetensi, sikap, dan kemampuan pedagogis dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, guru dipahami sebagai pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan formal. Guru merupakan individu yang memiliki profesi mengajar serta diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk membina peserta didik, baik secara personal maupun kelompok, dan perannya dapat dijalankan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

#### **b. Pengertian Guru PAI**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat serta pemeluk agama sesuai dengan ketentuan

peraturan perundang-undangan (UU Sisdiknas, 2003). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ketentuan ini menegaskan bahwa PAI merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman ajaran Islam secara normatif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap religius, akhlak mulia, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Ramayulis mendefinisikan PAI dengan cakupan yang cukup luas dan lengkap. PAI baginya ialah sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan ajaran Islam sehingga tumbuh keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Proses tersebut bersumber pada al-Qur'an dan Hadis serta dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman belajar (Ramayulis, 2002:22).

Sedangkan Zakiyah Daradjat lebih menekankan PAI sebagai usaha pembinaan kepribadian, dengan fokus pada internalisasi ajaran Islam hingga menjadi pandangan hidup peserta didik. Menurutnya, PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

menyeluruh, kemudian menghayatinya dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996:25).

Sementara itu, Ahmad Tafsir memaknai PAI secara lebih ringkas dan filosofis, yakni bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (dalam Meinura, 2022:413). PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembinaan sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pandangan Ramayulis dinilai paling relevan dengan penelitian ini. Hal ini karena Ramayulis memandang Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang sadar dan terencana, mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Definisi ini sejalan dengan fokus penelitian tentang kesiapan guru PAI dan sekolah reguler dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus, karena menuntut perencanaan, strategi, dan penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, definisi Zakiyah Daradjat lebih menekankan pada internalisasi ajaran Islam sebagai pandangan hidup, dan Ahmad Tafsir menekankan aspek bimbingan secara umum. Oleh karena itu, definisi Ramayulis lebih komprehensif dan operasional untuk

digunakan sebagai landasan konseptual dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah reguler.

Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengarahkan peserta didik agar berkembang secara utuh sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, sehingga membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian, sehingga ajaran Islam dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.4 Pendidikan Inklusif**

##### **a. Pengertian Inklusif**

Ormrod memaknai inklusif dari aspek praktik pendidikan, yaitu penyatuan seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan berat atau ganda, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Inklusif menurut Ormrod (Diahwati et al., 2016:1614) adalah praktik pendidikan yang menyatukan semua peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan berat atau lebih dari satu, untuk belajar bersama di sekolah reguler yang biasanya diikuti oleh siswa tanpa kebutuhan khusus. Definisi ini menekankan pada penempatan dan

penyelenggaraan pembelajaran tanpa pemisahan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya.

Sementara itu, Susan Stainback dan William Stainback melihat inklusif sebagai pendekatan berbasis nilai dan sikap, dengan fokus pada penerimaan semua individu dalam satu komunitas yang sama. Susan Stainback dan William Stainback, (dikutip oleh Kasman, 2020:515) mendefinisikan inklusif sebagai pendekatan yang menekankan penerimaan terhadap semua individu dalam satu komunitas yang sama dengan menghargai perbedaan dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing. Penekanan utama dari definisi tersebut terletak pada penghargaan terhadap perbedaan serta pemberian dukungan sesuai kebutuhan masing-masing individu, bukan sekadar penyatuan secara fisik.

Adapun Smith memandang inklusif secara lebih filosofis dan konseptual, dengan menempatkan keberagaman sebagai kondisi yang normal. Menurut Smith, (dalam Purnama, 2021:254) inklusif merupakan konsep yang menempatkan keberagaman sebagai kondisi normal, di mana setiap individu diterima dan difasilitasi dalam lingkungan yang sama tanpa pemisahan. Inklusif menurut Smith menolak pemisahan dan menegaskan bahwa setiap individu harus diterima serta difasilitasi dalam lingkungan yang sama, sehingga keberagaman menjadi bagian alami dari sistem pendidikan.

Pendapat yang paling relevan dengan penelitian ini adalah pandangan Susan Stainback dan William Stainback. Kelebihannya terletak pada penekanan terhadap penerimaan terhadap keberagaman serta pemberian dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan fokus penelitian tentang kesiapan guru PAI dan sekolah reguler, karena pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan peserta didik dalam satu kelas, tetapi juga menuntut kesiapan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, inklusi dapat disimpulkan sebagai pendekatan pendidikan yang mengakui keberagaman sebagai kondisi yang wajar, dengan menyatukan seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan, dalam satu lingkungan sekolah reguler. Pendekatan ini menekankan penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemberian dukungan yang sesuai agar setiap peserta didik dapat belajar dan berpartisipasi secara optimal tanpa adanya pemisahan atau diskriminasi.

#### **b. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif erat kaitannya dengan filsafat humanism karena pada dasarnya manusia hidup tidak dibeda-bedakan. Humanisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman individu serta pengembangan potensi peserta didik

secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan inklusif memandang perbedaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola melalui pendekatan pendidikan yang adaptif dan berkeadilan. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan wujud nyata dari prinsip humanisme dalam praktik pendidikan (Mulyasana, 2014:28).

Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki keterkaitan erat dengan filsafat progresivisme yang menekankan pendidikan sebagai proses yang dinamis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Progresivisme memandang bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kondisi peserta didik, bukan sebaliknya. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip ini tercermin melalui fleksibilitas kurikulum, penyesuaian strategi pembelajaran, serta diferensiasi capaian belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki (Dewey, 2011:63)

Biantoro dan Setiawan memandang pendidikan inklusif sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kesetaraan layanan. Menurut Biantoro dan Setiawan (Biantoro & Setiawan, 2021:89). Definisi ini menyoroti aspek non-diskriminasi dan kesamaan hak dalam proses pembelajaran di sekolah.

Adapun UNESCO memaknai pendidikan inklusif secara lebih humanistik dan individual, dengan menekankan pengakuan terhadap

keunikan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Menurut UNESCO (dalam Nadhiroh & Ahmadi, 2024:11), pendidikan inklusif dimaknai sebagai suatu pendekatan pendidikan yang mengakui setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Pandangan ini tidak hanya menekankan kesamaan layanan, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian pendidikan sesuai karakteristik individu peserta didik.

Sementara itu, Cartwright menekankan pendidikan inklusif dari sisi tujuan dan hak pendidikan, yaitu menjamin terpenuhinya hak dasar setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak dasar setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa perlakuan diskriminatif. Upaya ini diwujudkan melalui pemberian akses pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik, sehingga mereka memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi secara optimal dalam lingkungan belajar yang setara (Cartwright, seperti yang dikutip dalam Nadhiroh & Ahmadi, 2024:12).

Secara keseluruhan, ketiga pandangan tersebut saling melengkapi: Biantoro dan Setiawan menekankan kesetaraan layanan, UNESCO menyoroti keberagaman individu, sedangkan Cartwright menegaskan aspek hak dan akses pendidikan yang adil. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif sebagai pendekatan pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran kepada seluruh

peserta didik tanpa diskriminasi, dengan mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Pendekatan ini menekankan pemenuhan hak dasar peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu melalui akses dan kesempatan belajar yang setara. Dengan demikian, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

### **c. Landasan Pendidikan Inklusif**

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki landasan normatif yang kuat, baik secara konstitusional maupun yuridis. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi (dalam Selviana et al., 2024:45). Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2), yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (dikutip dalam Tambun et al., 2020:83). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 secara khusus mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan amanat konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang wajib dilaksanakan guna menjamin hak pendidikan bagi

seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (dikutip oleh Warminda et al., 2022:9990).

Landasan pendidikan inklusif dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan prinsip kesetaraan manusia. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan perbedaan bukan menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar bahwa setiap peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Selain itu, QS. ‘Abasa ayat 1–2 juga menunjukkan perhatian Islam terhadap penyandang disabilitas. Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.”

Ayat ini turun ketika Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra, datang kepada Rasulullah SAW untuk memperoleh bimbingan. Allah menegur Rasulullah SAW agar tidak mengabaikan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai penyandang disabilitas dan menegaskan bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah) Hadis ini menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusif sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak setiap individu dalam memperoleh pendidikan.

#### **d. Model Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif dapat diselenggarakan melalui berbagai model kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan kesiapan sekolah. Model-model ini bertujuan memberikan layanan pendidikan yang tepat dengan tetap

menempatkan peserta didik dalam lingkungan sekolah reguler, baik melalui pembelajaran bersama secara penuh maupun dengan dukungan dan pengaturan khusus tertentu. Pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model yakni sebagai berikut:

1. Kelas reguler (inklusi penuh)

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran sepanjang hari bersama peserta didik lainnya di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler dengan *cluster*

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa lain, tetapi berada dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan *pull out*

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa lain, tetapi pada waktu tertentu mereka dipindahkan ke ruang khusus untuk mendapatkan bimbingan dari guru pendamping khusus.

4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun pada waktu-waktu tertentu mereka dipindahkan ke ruang lain untuk memperoleh bimbingan dari guru pendamping khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas khusus dalam sekolah reguler, tetapi untuk mata pelajaran atau kegiatan tertentu mereka dapat bergabung belajar bersama peserta didik lain di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas khusus yang berada dalam lingkungan sekolah reguler. (Armeth & Al, 2019:49).

Dari beberapa model pendidikan inklusif tersebut, model yang paling sesuai dengan praktik yang berlangsung di SD IT Al Mawaddah Semarang adalah kelas reguler dengan pull out. Hal ini disebabkan pada kondisi tertentu peserta didik memerlukan bimbingan khusus yang diberikan secara terpisah oleh guru sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

**e. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut (Kasman, 2020:516):

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing;
2. Mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar;

3. Meningkatkan mutu pendidikan dasar serta menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; dan
4. Merealisasikan amanat peraturan perundang-undangan yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, mewajibkan seluruh warga negara mengikuti pendidikan dasar, serta menjamin kesempatan dan akses pendidikan yang setara bagi anak dengan hambatan fisik dan/atau mental tanpa adanya diskriminasi.

### **2.1.5 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Pengertian Peserta Didik**

Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 Tahun 2003 (yang dikutip oleh Hidayat, 2016:71), tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik dimaknai sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian ini lebih menekankan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang secara aktif mengembangkan diri melalui sistem pendidikan yang terstruktur.

Menurut Samsul Nizar, peserta didik ialah Orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan (Nizar, 2002:25). Syamsul Nizar lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan potensi dasar peserta

didik yang masih perlu dikembangkan karena belum mencapai kedewasaan.

Adapun menurut Abu Ahmadi (dalam Hidayat, 2016:71), peserta didik diartikan sebagai orang yang belum dewasa, yang membutuhkan upaya, bantuan, serta bimbingan dari orang lain agar dapat mencapai kedewasaan, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai makhluk Tuhan, sebagai manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai individu. Abu Ahmadi memberikan penekanan yang lebih komprehensif dengan melihat peserta didik sebagai individu yang membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain agar mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara utuh dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan, manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan individu.

Definisi yang paling relevan dengan penelitian ini adalah definisi menurut Abu Ahmadi. Hal ini karena Abu Ahmadi memandang peserta didik sebagai individu yang belum dewasa dan membutuhkan upaya, bantuan, serta bimbingan dari orang lain agar mampu berkembang dan menjalankan perannya secara utuh. Pandangan ini juga sejalan dengan konteks penelitian pendidikan inklusif, di mana peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan, layanan khusus, dan peran aktif guru, termasuk guru PAI, dalam proses pembelajaran dan pembinaan.

## **b. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Definisi ini menekankan pada perbedaan karakteristik anak akibat adanya hambatan dalam proses tumbuh kembang, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Definisi ini bersifat pedagogis dan perkembangan, karena fokus pada kebutuhan anak serta upaya pendidikan yang harus diberikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta jiwa, atau sekitar lima persen dari total populasi (yang dikutip Alabshar et al., 2024:90). Definisi ini lebih bersifat yuridis dan klasifikatif, dengan mengelompokkan anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kategori.

Definisi yang paling relevan dan sejalan dengan penelitian ini adalah definisi menurut Oktaviani dan Setiyono. Hal ini karena

penelitianmu berfokus pada kesiapan sekolah reguler dan guru PAI dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif, sehingga membutuhkan pemahaman anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki hambatan perkembangan dan memerlukan layanan pendidikan serta pendampingan khusus. Definisi ini menekankan aspek pedagogis dan kebutuhan nyata peserta didik di lingkungan sekolah, yang secara langsung berkaitan dengan kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan bentuk pendampingan yang dapat diberikan di sekolah reguler. Sementara itu, definisi dalam undang-undang lebih bersifat yuridis dan klasifikatif, sehingga kurang operasional untuk menganalisis praktik pembelajaran inklusif di tingkat satuan pendidikan.

Jadi, peserta didik berkebutuhan khusus ialah peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari peserta didik pada umumnya karena adanya hambatan belajar dan perkembangan.

### **c. Jenis-jenis Kebutuhan Khusus**

Untuk membantu guru mengenali keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, keberagaman tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Hambatan penglihatan (tunanetra)
2. Hambatan pendengaran (tunarungu)
3. Hambatan intelektual (tunagrahita)
4. Hambatan fisik-motorik (tunadaksa)
5. Hambatan emosi dan perilaku
6. Kesulitan belajar lambat (*specific learning disability*)
7. Kecerdasan atau bakat istimewa
8. Gangguan spektrum autistic (*ASD*), dan
9. Gangguan perhatian dan hiperaktivitas (*ADHD*).

Jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam penelitian ini adalah hambatan intelektual atau tunagrahita atau bisa disebut juga dengan disabilitas intelektual. Menurut Kustawan (R. Oktaviani, 2019:160), tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata serta disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan adaptasi perilaku yang tampak selama masa perkembangan.

## **2.1.6 Disabilitas Intelektual**

### **a. Pengertian Disabilitas Intelektual**

Disabilitas merupakan istilah yang belakangan ini banyak dibicarakan dan digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki hambatan atau keterbatasan tertentu dalam fungsi fisik. Menurut UU RI No. 19 Tahun 2011 (dalam Sholeh, 2014:261), disabilitas ialah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Definisi ini menitikberatkan pada klasifikasi jenis keterbatasan, seperti fisik, mental, intelektual, dan sensorik, serta dampaknya terhadap partisipasi individu dalam masyarakat secara setara.

Sedangkan WHO lebih menekankan aspek medis dan fungsional, yaitu ketidakmampuan individu dalam melakukan aktivitas tertentu akibat gangguan psikologis, fisiologis, atau kelainan anatomi. Menurut WHO (dalam Rahmawati et al., 2024:389), disabilitas didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu dalam melakukan aktivitas tertentu sebagaimana pada umumnya, yang disebabkan oleh adanya gangguan atau kehilangan fungsi psikologis, fisiologis, maupun kelainan pada struktur anatomi tubuh.

Adapun menurut Prasetyo (dikutip dari Anwar et al., 2026:55), disabilitas ialah keterbatasan dalam berpartisipasi pada aktivitas kehidupan sehari-hari tidak semata-mata disebabkan oleh

kondisi fisik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Setiap individu dengan disabilitas memiliki kebutuhan yang beragam, sehingga diperlukan dukungan, sikap penerimaan, serta penyediaan aksesibilitas yang memadai agar mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan memperoleh perlakuan yang setara. Prasetyo memberikan perspektif yang lebih sosial, dengan menegaskan bahwa keterbatasan individu tidak hanya bersumber dari kondisi fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang belum inklusif, sehingga diperlukan dukungan, penerimaan, dan aksesibilitas agar individu dengan disabilitas dapat hidup mandiri dan diperlakukan secara setara.

Disabilitas intelektual adalah kondisi ketika seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir serta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang dengan disabilitas ini biasanya mengalami hambatan perkembangan mental yang memengaruhi kecerdasan dan fungsi sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, merawat diri, menjaga kesehatan dan keselamatan, bekerja, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta mengikuti pembelajaran akademik.

#### **b. Karakteristik Disabilitas Intelektual**

Secara fisik, anak dengan tunagrahita ringan umumnya tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan anak pada

umumnya, namun memiliki perbedaan pada aspek psikologis dengan karakteristik tertentu. Ciri-ciri anak tunagrahita dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu karakteristik fisik, psikologis, dan sosial, yang diuraikan sebagai berikut (Mumpuniarti, 2007:25):

1. Karakteristik fisik anak tunagrahita ringan tampak mirip dengan anak pada umumnya, meskipun terdapat keterlambatan ringan dalam kemampuan sensomotorik yang memengaruhi koordinasi gerak dan keterampilan motorik halus.
2. Karakteristik psikis ditandai dengan kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan logis. Anak-anak ini cenderung memiliki kemampuan analisis yang terbatas, asosiasi lemah, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Mereka mudah terpengaruh lingkungan sekitar dan kepribadiannya kurang harmonis karena kesulitan dalam menilai mana yang baik atau buruk.
3. Karakteristik sosial menunjukkan bahwa sebagian anak mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada keluarga. Beberapa di antaranya dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan menyelesaikannya dengan tanggung jawab layaknya orang dewasa.

Adapun Moh. Amin mengemukakan terkait karakteristik tunagrahita ialah sebagai berikut:

1. Hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
2. Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun.
3. Bergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
4. Mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Karakteristik-karakteristik di atas sangat relevan dengan apa yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual yang sedang bersekolah di SD IT Al Mawaddah Semarang. Fisiknya tidak ada perbedaan dengan teman-temannya yang lain, sulit memahami materi pelajaran, dan masih cukup mampu bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas.

## **2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah dilakukan kajian pustaka dalam beberapa penelitian, peneliti mendapatkan temuan beberapa penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu sudah ada yang berkaitan dengan kesiapan sekolah reguler dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus, namun belum ada —sepengetahuan peneliti— yang membahas secara fokus bagaimana kesiapan tersebut terlaksanakan pada peserta didik yang mengalami disabilitas intelektual dan bagaimana kesiapan di sekolah dan guru PAI dalam memberikat layanan pendidikan inklusif untuk peserta didik tersebut. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Artikel oleh Titis Madyaning Ratri dan Nenden Ineu Herawati yang dipublikasikan pada tahun 2024 dengan judul *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung*. Hasil penelitian ini adalah tentang dalam pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik diperlukan sebuah program pendidikan inklusi yakni sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya.
2. Artikel oleh Diva Salma Hanifah, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, dan Meilanny Budiarti Santoso pada tahun 2021 yang berjudul *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. Hasil dari kajian tersebut menyebutkan bahwa sekolah dasar formal sudah menyediakan pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat kesiapannya masih belum maksimal karena masih kurangnya tenaga pendidik yang memadai terkait latar belakang pendidikannya sehingga dalam melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih menemukan banyak tantangan dan hambatan.
3. Artikel berjudul *Problems Of Children With Intellectual And Mental Disabilities At School* yang diteliti oleh Anlianna, Sunanto, Mochamad Nursalim, dan Diana Rahmasari pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Problematika anak disabilitas intelektual di sekolah dan untuk mendeskripsikan Problematika anak disabilitas mental di sekolah.

4. Artikel berjudul *Pendidikan Inklusif di SD Fastabiqul Khairat Kota Samarinda* yang diteliti oleh Safrudin dan Ahmad Qomarudin pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Fastabiqul Khairat Samarinda, khususnya terkait hambatan yang dihadapi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus akibat ketidaksesuaian kompetensi pendidik dengan kebutuhan layanan pendidikan inklusif. Hasil penelitian tersebut masih banyak terjadi kendala dalam penerapan pembelajarn anak berkbutuhan khusus dan anak normal, kesulitan guru dalam pembelajarn dikarenakan ada beberapa guru tidak sesuai dengan jurusannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
5. Artikel dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan* oleh Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAI untuk siswa inklusi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkolaborasi dengan guru pendamping, menerapkan metode dan media yang beragam, serta melibatkan orang tua dalam pendekatan inklusif. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan tingkat kecerdasan siswa, kekurangan pemahaman tentang teori inklusi, dan kurangnya buku pemantauan orang tua, pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa inklusi di sekolah.

6. Penelitian oleh Latifah Bancin yang berjudul *Pengembangan Pendidikan Guru PAI yang Inklusif di Sekolah Dasar* pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif di Sekolah Dasar, dengan fokus pada kurikulum, pelatihan, dan penerapan praktik inklusif dalam pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini ialah meskipun beberapa guru sudah menerapkan prinsip inklusif dalam pembelajaran, masih terdapat tantangan dalam hal pelatihan, fasilitas yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan yang lebih intensif serta penyusunan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa untuk mewujudkan pendidikan PAI yang inklusif.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pendidikan inklusif di sekolah dasar umumnya lebih menitikberatkan pada implementasi kebijakan inklusif, model layanan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus secara umum. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengkaji kesiapan sekolah reguler berbasis Islam dalam menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, khususnya ditinjau dari aspek kelembagaan, sarana prasarana, dan budaya sekolah.

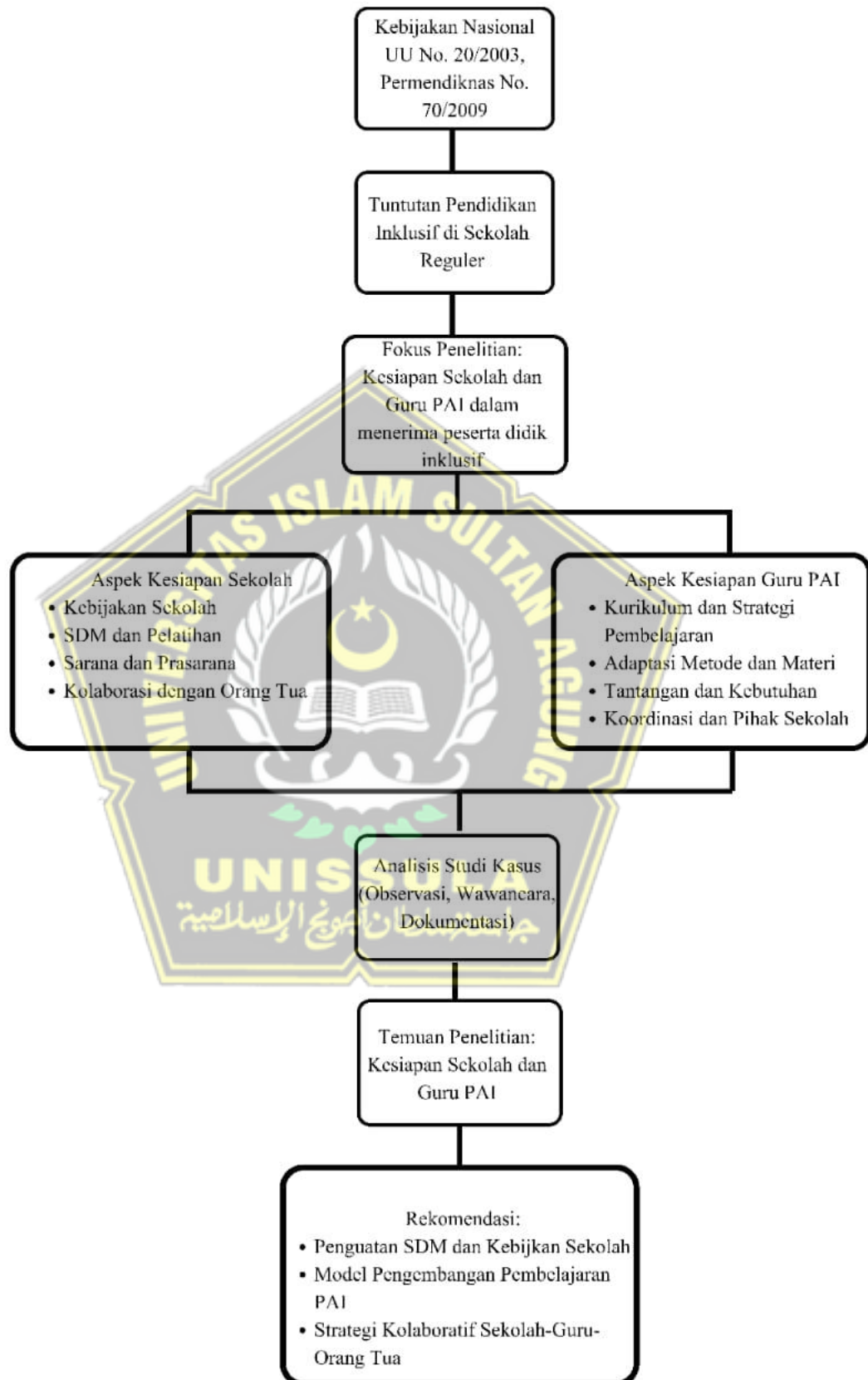
Selain itu, penelitian yang membahas kesiapan guru cenderung berfokus pada guru pendidikan khusus atau guru pendamping, sehingga peran dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam serta guru kelas sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas reguler belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan layanan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh

kesiapan guru PAI dan guru kelas dalam merencanakan, melaksanakan, serta menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis secara komprehensif kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler, serta kesiapan guru PAI dan guru kelas dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.



## 2.3 Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu pendekatan penelitian yang secara langsung mengkaji fenomena atau peristiwa dalam konteks alamiah tempat kejadian itu berlangsung (Moleong, 2017:6). Dalam penelitian jenis ini, peneliti terjun ke lokasi secara langsung untuk mengamati, mencatat, dan menggali informasi dari sumber pertama. Data utama yang digunakan bersumber langsung dari situasi nyata di lapangan, bukan dari rekaman dokumentasi atau laporan sekunder. Karena diperoleh secara langsung melalui interaksi dan pengamatan di lokasi penelitian, data yang dikumpulkan dianggap lebih akurat dan mampu menggambarkan kondisi faktual yang terjadi di lingkungan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan deskripsi yang lebih autentik mengenai realitas yang diteliti. Penelitian lapangan dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini dengan data primer yakni narasumber yang berada di SD IT Al Mawaddah Semarang seperti kepala sekolah, guru PAI, serta guru kelas.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014:4). Penelitian kualitatif juga dimaknai persepsi yang mendalam pada peristiwa yang diteliti dengan mengkaji lebih detail pada kasus per kasus. Agar penelitian kualitatif dapat dikatakan baik maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap, berupa data primer dan sekunder (Sahir, 2021:67-69).

Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menguraikan keadaan subyek yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, serta orang tua peserta didik yang bersangkutan. Selain itu juga menguraikan obyek penelitian berupa kesiapan sekolah reguler dan guru PAI dalam menerima peserta didik inklusif. Data yang dianalisis sesuai dengan realitas yang ada, kemudian dihubungkan dengan berbagai teori untuk mendukung pembahasan, sehingga kesimpulan akhir dapat tergambar secara menyeluruh dan dipahami dengan jelas, meliputi uraian kesiapan sekolah, sarana prasarana, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang relevan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

## **1.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD IT Al Mawaddah Semarang yang terletak di Jalan Griya Dempel Baru Raya No. 17-18, Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

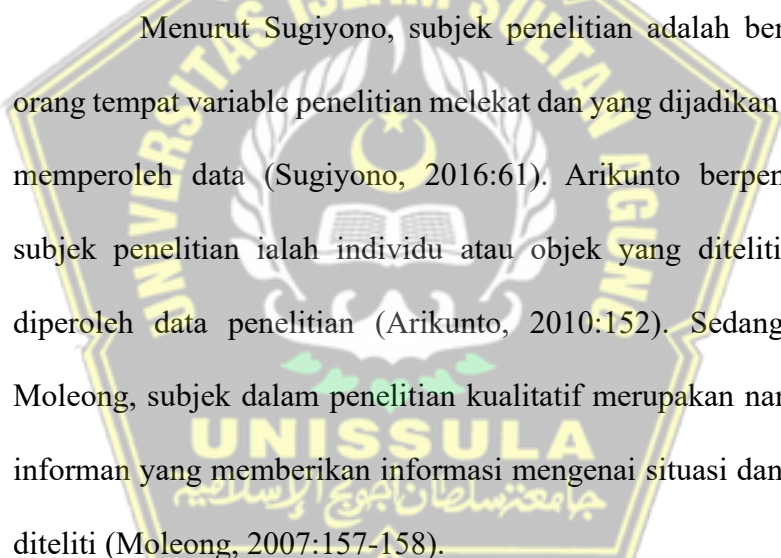
Peneliti memilih lokasi penelitian di SD IT Al Mawaddah didasarkan pada kondisi unik yang ditemukan di sekolah tersebut, yaitu adanya seorang peserta didik dengan disabilitas intelektual yang mengikuti pembelajaran di sekolah reguler meskipun sekolah ini tidak berstatus sekolah inklusi. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses implementasi kurikulum, strategi, media, dan metode pembelajaran, serta pembentukan karakter di sekolah Islam terpadu.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2025 hingga selesai. Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi

penyusunan proposal penelitian, pengurusan perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang. Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis data, penyusunan hasil penelitian, serta penulisan temuan yang berupa kesimpulan tesis hingga penelitian dinyatakan selesai.

### **1.3 Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **3.3.1 Subjek Penelitian**



Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variable penelitian melekat dan yang dijadikan sasaran untuk memperoleh data (Sugiyono, 2016:61). Arikunto berpendapat bahwa subjek penelitian ialah individu atau objek yang diteliti dan darinya diperoleh data penelitian (Arikunto, 2010:152). Sedangkan menurut Moleong, subjek dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau informan yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang diteliti (Moleong, 2007:157-158).

Subjek penelitian dapat disimpulkan sebagai pihak atau sumber informasi yang menjadi sasaran penelitian dan darinya diperoleh data, baik berupa individu, kelompok, maupun pihak lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti serta mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kepala sekolah

Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah terkait dengan kebijakan sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, kesiapan sumber daya manusia serta kurikulum pembelajaran, fasilitas dan dukungan lingkungan sekolah, serta evaluasi dan harapan untuk ke depan.

### 2. Guru kelas 3A

Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan mengambil data tentang pengalaman guru dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus, strategi, media, dan metode pembelajaran serta diferensiasi, kolaborasi serta dukungan, dan evaluasi serta penilaian belajar.

### 3. Guru PAI kelas 3A

Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan mengambil data tentang pengalaman guru PAI dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus, strategi, media, dan metode pembelajaran serta diferensiasi, kolaborasi serta dukungan, dan evaluasi serta penilaian belajar dalam materi keagamaan.

#### **3.3.4. Objek Penelitian**

Objek penelitian menurut Sugiyono adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal obyektif, valid, dan reliabel (Sugiyono, 2016:38). Moleong

memaparkan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif ialah fenomena atau kondisi sosial yang ingin dipahami secara mendalam (Moleong, 2007:9). Objek penelitian menurut Wirartha merupakan segala hal yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian, baik berupa individu, aktivitas, gejala, maupun konsep (Wirartha, 2006:35).

Objek penelitian dapat disimpulkan sebagai fokus kajian yang ditetapkan oleh peneliti, berupa fenomena, aktivitas, pelaku, atau situasi tertentu yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, untuk dipelajari secara sistematis dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

Objek dalam penelitian ini berupa kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Kesiapan tersebut dikaji dari beberapa aspek, meliputi:

1. Kesiapan sumber daya manusia (SDM) terutama guru kelas dan guru PAI dalam memahami dan menangani kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Kesiapan kurikulum dan strategi pembelajaran termasuk penyesuaian materi, metode, dan evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

### **3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Pemilihan teknik pengumpulan data menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap tingkat validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Oleh karena itu, teknik yang digunakan perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan sumber daya, serta pertimbangan etis. Dalam praktiknya, penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data sering diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti (Iba & Wardana, 2023:241).

Berikut ini ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber dengan tujuan memperoleh informasi atau keterangan tertentu. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memahami kondisi subjek penelitian, misalnya dalam menggali data terkait latar belakang peserta didik, orang tua, tingkat pendidikan, minat, maupun sikap terhadap berbagai aspek tertentu (Arikunto, 2010:198).

Teknik wawancara dipakai oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang dalam memberikan layanan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan, disertai pencatatan secara sistematis

terhadap berbagai situasi atau peristiwa yang berlangsung di lapangan (Fatoni, 2011:104). Observasi dapat dipahami sebagai kegiatan pengumpulan data melalui kunjungan langsung ke lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati objek atau aktivitas secara nyata dan jelas. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih autentik terhadap kondisi sesungguhnya karena menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi. Tujuan observasi bukan untuk menguji kebenaran, melainkan untuk memahami realitas yang berkaitan dengan aspek-aspek yang sedang diteliti

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data bagaimana kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berakar dari bahasa Latin *docere* yang berarti “mengajar”. Dalam bahasa Inggris, *document* merujuk pada sesuatu yang tertulis atau tercetak yang digunakan sebagai catatan atau bukti (Djama’an & Satori, 2014:149). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri informasi dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, majalah, dan sejenisnya (Sugiyono, 2007:329).

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati kondisi bagaimana peserta didik S belajar di kelas serta dokumen naskah evaluasi sumatif akhir semester yang dibuat khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga data yang diperoleh lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Suryabrata menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan sarana yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian secara terencana dan terstruktur, sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Suryabrata, 2011:60).

Instrumen pengumpulan data dapat disimpulkan sebagai alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara sistematis dan terencana, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih mudah, akurat, objektif, serta hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berikut ini adalah instrument pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini:

- a. Instrumen wawancara

No.	Aspek yang Dikaji	Pertanyaan Wawancara		
		Kepala Sekolah	Guru PAI	Guru Kelas
1.	Identifikasi kebutuhan	Bagaimana sekolah mengenali kebutuhan belajar PDBK?	Bagaimana guru PAI mengenali kebutuhan belajar PDBK?	Bagaimana guru kelas mengenali kebutuhan belajar PDBK di kelas?
2.	Perencanaan pembelajaran		Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan modul ajar PAI bagi PDBK?	Apakah ada penyesuaian pembelajaran bagi PDBK di kelas?
3.	Pelaksanaan pembelajaran		Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi PDBK?	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK di kelas reguler?
4.	Evaluasi pembelajaran		Bagaimana bentuk evaluasi PAI bagi PDBK?	Bagaimana penilaian hasil belajar PDBK di kelas?
5.	Kolaborasi	Bagaimana kerja sama sekolah dengan guru dan orang tua PDBK?	Bagaimana koordinasi guru PAI dengan guru kelas dan orang tua?	Bagaimana komunikasi guru kelas dengan guru PAI dan orang tua PDBK?
6.	Sarana dan prasarana serta sumber daya manusia	Bagaimana kesiapan terkait sarana dan prasarana		

		serta sumber daya manusia?		
--	--	----------------------------	--	--

Table 1 Instrumen Wawancara

b. Instrumen observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Lingkungan sekolah	Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung layanan PDBK			
2.	Lingkungan kelas	Penataan kelas memungkinkan PDBK mengikuti pembelajaran			
3.	Keterlibatan PDBK	PDBK terlibat aktif dalam proses pembelajaran			
4.	Interaksi guru-PDBK	Guru menunjukkan sikap positif dan responsif terhadap PDBK			
5.	Strategi pembelajaran	Metode dan media disesuaikan dengan kebutuhan PDBK			
6.	Pembelajaran PAI	PDBK mengikuti pembelajaran PAI bersama peserta didik lain			
7.	Evaluasi pembelajaran	Guru menyesuaikan bentuk			

		penilaian bagi PDBK			
8.	Respons peserta didik lain	Peserta didik lain menerima dan berinteraksi positif dengan PDBK			
9.	Pendampingan	Terdapat pendampingan khusus bagi PDBK saat pembelajaran			
10.	Kendala lapangan	Terlihat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif			

Table 2 Instrumen Observasi

c. Instrumen dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Keterangan
1.	Perangkat pembelajaran	Modul PAI
2.	Evaluasi pembelajaran	Naskah soal sumatif akhir semester
3.	Dokumentasi kegiatan	Foto kegiatan pembelajaran

Table 3 Instrumen Dokumentasi

### 3.5 Keabsahan Data

Uji keabsahan data tidak hanya berperan dalam menolak klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur penelitian kualitatif itu sendiri (Moleong, 2007). Uji keabsahan data dikerjakan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut sungguh mampu dianggap sebagai suatu penelitian ilmiah, sambil menguji keakuratan data yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi kesiapan sekolah reguler dan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru PAI. Teknik ini digunakan untuk melihat konsistensi informasi terkait kebijakan sekolah, kesiapan guru, serta pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Teknik triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yang berbeda namun membahas fokus permasalahan yang sama (Sugiyono, 2016:274).

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek penelitian, observasi untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung

berupa dokumen resmi sekolah dan perangkat pembelajaran. Melalui triangulasi teknik, data yang diperoleh dapat saling melengkapi sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan mendalam (Sugiyono, 2016:273).

### 3. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berulang terhadap situasi pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian serta menghindari kesalahan penafsiran data (Moleong, 2007:329).

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berulang terhadap kesiapan sekolah reguler serta pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

### 4. *Member check*

*Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada subjek penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan

ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007:333).

*Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan penelitian kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam untuk memastikan kesesuaian antara data, interpretasi peneliti, dan kondisi nyata kesiapan sekolah serta pelaksanaan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah serangkaian langkah sistematis dalam mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur, mengintegrasikan data, menyusun pola, menentukan data yang relevan, serta menarik kesimpulan agar hasil analisis dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun pihak lain (Sugiyono, 2016:244).

Sementara itu Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sejak tahap pengumpulan data hingga perumusan kesimpulan, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan (Miles et al., 2014:31).

Teknik analisis data dapat disimpulkan sebagai proses pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak pengumpulan data

hingga penarikan kesimpulan, melalui kegiatan pengelompokan, penyederhanaan, penyajian, serta penafsiran data agar diperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar selaras dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan aspek yang diteliti, yaitu pemahaman tentang pendidikan inklusif, identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kolaborasi antar pihak dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif.

Data mengenai pemahaman pendidikan inklusif difokuskan pada cara sekolah dan guru memaknai konsep inklusi, sedangkan identifikasi kebutuhan diarahkan pada upaya mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Selanjutnya, reduksi data pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran difokuskan pada bentuk penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang diterapkan. Adapun aspek kolaborasi difokuskan pada pola kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait dalam mendukung layanan pendidikan inklusif.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik berdasarkan aspek yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan keterkaitan antar data. Penyajian data difokuskan pada gambaran kesiapan sekolah reguler dan guru PAI dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Data disajikan secara sistematis sesuai dengan aspek penelitian, meliputi pemahaman pendidikan inklusif, identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kolaborasi. Setiap aspek disajikan dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik dan kesiapan layanan pendidikan inklusif di SD IT Al Mawaddah Semarang.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari data yang telah disajikan secara sistematis. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan, triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi kepada subjek penelitian agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi (Miles et al., 2014:31).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan secara menyeluruh data hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi yang telah dianalisis, terutama yang berkaitan dengan kesiapan sekolah reguler dan guru PAI dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang, meliputi aspek pemahaman pendidikan inklusif, identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta kolaborasi. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui pengecekan ulang data, triangulasi, dan konfirmasi kepada subjek penelitian agar hasil penelitian benar-benar akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Kondisi SD IT Al Mawaddah Semarang

##### 3.1.1 Keadaan Guru

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemaparan mengenai jumlah guru di SD IT Al Mawaddah Semarang menjadi penting untuk memberikan gambaran tentang kondisi tenaga pendidik serta kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan proses pendidikan. Jumlah guru pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 35 dengan rincian sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	31
Laki-laki	4
<b>Total</b>	<b>35</b>

*Table 4 Jumlah Guru SD IT Al Mawaddah Semarang*

Guru yang terlibat dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD IT Al Mawaddah Semarang berjumlah 5 orang. Guru tersebut terdiri dari guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bahasa Arab, guru Bahasa Inggris, dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kelima guru tersebut berperan langsung dalam memberikan layanan pembelajaran kepada PDBK sesuai dengan mata pelajaran dan tanggung jawab masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru di SD IT Al Mawaddah sebanyak 35 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 guru yang terlibat dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Secara kuantitatif, jumlah tersebut menunjukkan rasio 5:35 atau disederhanakan menjadi 1:7, yang berarti setiap 1 guru yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus berbanding dengan 7 guru secara keseluruhan. Selain itu, jika dilihat dalam bentuk persentase, guru yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sebesar 14,29% dari total guru yang ada di sekolah. Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus masih relatif terbatas dibandingkan dengan jumlah keseluruhan tenaga pendidik di SD IT Al Mawaddah Semarang.

### 3.1.2 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SD IT Al Mawaddah Semarang pada tahun 2025/2026 berjumlah sebanyak 333 anak dengan detail sebagai berikut:

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	1A	28
2.	1B	28
3.	2A	28
4.	2B	28
5.	3A	28
6.	3B	24
7.	4A	22
8.	4B	22

9.	5A	22
10.	5B	22
11.	5C	20
12.	6A	21
13.	6B	20
14.	6C	20
<b>Total</b>		<b>333</b>

*Table 5 Jumlah Peserta Didik SD IT Al Mawaddah Semarang*

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah seluruh murid di SD IT Al Mawaddah sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 1 murid yang termasuk dalam kategori peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Secara kuantitatif, hal ini menunjukkan rasio 1:33, yang berarti terdapat 1 murid PDBK dari setiap 33 murid di sekolah. Selain itu, jika dilihat dalam bentuk persentase, jumlah murid PDBK sebesar 3,03% dari total seluruh murid. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan PDBK di SD IT Al Mawaddah merupakan sebagian kecil dari keseluruhan populasi murid, namun tetap memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

### **3.2 Kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai Sekolah Reguler dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Kesiapan sekolah menjadi unsur penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif, terutama bagi sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Kesiapan tersebut tidak hanya terlihat dari kebijakan

tertulis, tetapi juga dari cara sekolah memahami, menerima, dan mengelola keberagaman peserta didik dalam praktik sehari-hari. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif, peneliti menggali informasi langsung dari kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan di sekolah.

#### **4.1.1 Kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Menurut Muhammad Irwan Susilo selaku Kepala SD IT Al Mawaddah Semarang, sekolah telah melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengetahui karakter, kekurangan, dan kelebihan peserta didik sejak awal. Informasi tersebut, yang disertai catatan dari sekolah asal atau lembaga psikologi yang telah melakukan asesmen, digunakan sebagai bekal bagi sekolah dalam menyiapkan pendampingan ketika peserta didik mulai bersekolah di SD IT Al Mawaddah, terutama bagi guru kelas yang akan mengajar dan mendampingi peserta didik tersebut (wawancara dengan Muhammad Irwan Susilo, 20 Januari 2026).

Informasi tersebut diperkuat oleh Dwi Nur Enty Fiyana selaku guru kelas 3A yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Beliau mengetahui akan kondisi peserta didik tersebut melalui hasil tes oleh psikolog yang telah diberikan oleh orang tua peserta didik (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Desember 2026).

Asesmen psikologis/belajar memberikan informasi yang mendalam tentang kemampuan kognitif, perilaku, dan kebutuhan pembelajaran

anak yang sering kali tidak cukup terlihat melalui observasi rutin di sekolah saja. Hal ini membantu guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil peserta didik (Bulut, 2024:1). Asesmen psikologis dapat berperan penting dalam mendiagnosis peserta didik berkebutuhan khusus karena memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar siswa secara individual. Asesmen psikologis menjadi dasar dalam penentuan layanan pendidikan dan penyusunan program pembelajaran yang sesuai sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan efektif di sekolah inklusif (Firdausy & Tantiani, 2025:4).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi hasil asesmen psikolog (dokumen bersifat rahasia) menunjukkan bahwa SD IT Al Mawaddah Semarang telah menunjukkan kesiapan awal dalam menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif melalui upaya komunikasi dengan orang tua dan pemanfaatan informasi dari sekolah asal maupun lembaga psikologi. Langkah ini mencerminkan keseriusan sekolah dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sejak awal. Namun demikian, sebagai sekolah reguler, proses identifikasi kebutuhan peserta didik masih bersifat sederhana dan bergantung pada informasi eksternal serta pengalaman guru di kelas reguler, sehingga belum didukung oleh mekanisme asesmen internal yang sistematis dan berkelanjutan.

#### **4.1.2 Sarana dan Prasarana serta Sumber Daya Manusia**

Muhammad Irwan Susilo memaparkan bahwa pihak sekolah belum menyediakan sarana dan prasarana khusus untuk mendukung pendampingan serta pembelajaran inklusif. Apabila dalam proses pendampingan dan pembelajaran membutuhkan sarana prasarana contohnya guru pendamping khusus atau *shadow teacher*, maka pihak sekolah akan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Hal ini bertujuan supaya orang tua dapat menyediakan secara pribadi sesuai dengan kebutuhan dan sekolah akan mempersilakan hal tersebut.

Untuk sumber daya manusia, beliau melanjutkan, sekolah tidak bisa menyediakan pendamping atau tenaga pengajar inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus diampu oleh tenaga pendidik sarjana pendidikan yang tidak dikhususkan dalam pendidikan inklusif. Akan tetapi ada beberapa guru yang memiliki pengetahuan terkait dengan pendidikan inklusif secara umum. Pihak sekolah secara berkelanjutan merekomendasikan guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan pendidikan inklusif sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapan guru apabila terdapat peserta didik inklusif di dalam kelas (wawancara dengan Muhammad Irwan Susilo, 20 Januari 2026).

Peneliti juga melakukan wawancara terkait sarana dan prasarana serta sumber daya manusia kepada orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Beliau berpendapat bahwa sarana (seperti perangkat keras dan lunak untuk pembelajaran melalui video, lembar kerja yang telah

disederhanakan, alat peraga konkret) dan prasarana (berupa penataan tempat duduk yang strategis dengan guru, lingkungan kelas yang kondusif, pencahayaan dan ventilasi yang baik) sudah aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu guru-guru sudah banyak dibekali mengenai pendidikan inklusif melalui *workshop* atau seminar dengan tema yang relevan agar terbekali dalam pemberian layanan Pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (wawancara dengan orang tua peserta didik, 23 Januari 2026).

Pelatihan bagi guru yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan inklusif, namun harus mengajar di kelas inklusif, merupakan upaya yang tepat dan relevan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran, pengelolaan kelas inklusif, serta kesiapan dalam mendampingi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Fauziyah et al., 2025:143). Pada upaya pelatihan ini merupakan implementasi dari teori yang diutarakan oleh Manungsong dalam (Saleh, 2020:270) yakni penyediaan dukungan profesional bagi guru. Melalui pelatihan berkelanjutan serta peningkatan kompetensi kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga pendidik lainnya, sehingga seluruh unsur sekolah dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah keterbatasan, baik dari aspek sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia. Belum tersedianya fasilitas khusus untuk

pendampingan dan pembelajaran inklusif mendorong sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, yang mencerminkan adanya kerja sama, namun sekaligus menunjukkan keterbatasan dukungan institusional.

Selain itu, ketiadaan guru pendamping khusus menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus ditangani oleh guru reguler yang tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusif secara khusus. Meskipun demikian, upaya sekolah dalam mendorong guru mengikuti pelatihan dan workshop pendidikan inklusif menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan peserta didik di kelas.

#### **4.1.3 Kolaborasi dengan Orang Tua**

Menurut Muhammad Irwan Susilo, sejak awal peserta didik tersebut bersekolah di SD IT Al Mawaddah Semarang, pihak sekolah telah meminta data yang akurat mengenai kondisi peserta didik dari lembaga psikologi yang sebelumnya melakukan asesmen. Selanjutnya, guru kelas melakukan asesmen lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, yang kemudian disesuaikan dengan informasi dari orang tua. Melalui kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua, peserta didik berkebutuhan khusus dapat difasilitasi dan dilayani secara lebih optimal

di SD IT Al Mawaddah Semarang (wawancara dengan Muhammad Irwan Susilo, 20 Januari 2026).

Selaras dengan Muhammad Irwan Susilo, Dwi Nur Enty Fiyana selaku guru kelas 3A yang mengajar peserta didik tersebut juga memaparkan hal yang sama yakni mengobservasi hasil asesmen lembaga psikolog dan selanjutnya menentukan capaian pembelajaran yang tepat untuk peserta didik tersebut (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026).

Berdasarkan informasi yang didapat dari kepala sekolah dan guru kelas, kolaborasi bersama dengan orang tua berjalan dengan baik seperti yang telah dipaparkan oleh Mangunsong (dalam Saleh, 2020:270). Kolaborasi tersebut sesuai dengan aspek kesiapan sekolah dalam pendidikan inklusif berupa penguatan kerja sama antara guru dan orang tua melalui kemitraan yang berkelanjutan guna membangun komunikasi yang efektif terkait perkembangan belajar peserta didik serta aktivitas sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memahami kondisi peserta didik berkebutuhan khusus sejak awal melalui pengumpulan data hasil asesmen dari lembaga psikologi. Data tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh guru kelas dengan melakukan asesmen lanjutan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh orang tua. Kesamaan penjelasan antara

pihak sekolah dan guru kelas menunjukkan adanya kerja sama dalam menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini menandakan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua berperan penting dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari uraian yang telah disampaikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang sebagai sekolah reguler dalam memberikan layanan pendidikan inklusif tergolong cukup baik. Hal tersebut terlihat dari respons sekolah dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus, upaya menjalin kolaborasi dengan orang tua, serta keterbukaan sekolah dalam memberikan izin dan dukungan terhadap pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

*Pertama*, SD IT Al Mawaddah Semarang menunjukkan kesiapan awal dalam memberikan layanan pendidikan inklusif melalui komunikasi dengan orang tua serta pemanfaatan informasi dari sekolah asal dan lembaga psikologi. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami karakteristik, kelebihan, keterbatasan, dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus sejak awal. Namun demikian, proses identifikasi kebutuhan peserta didik masih bersifat sederhana dan bergantung pada sumber eksternal serta pengalaman guru di kelas reguler, sehingga belum didukung oleh mekanisme asesmen internal yang sistematis dan berkelanjutan.

*Kedua*, kesiapan SD IT Al Mawaddah Semarang dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat

keterbatasan pada sarana prasarana dan sumber daya manusia. Sekolah belum menyediakan fasilitas dan guru pendamping khusus secara khusus dari pihak sekolah, namun tetap menunjukkan sikap terbuka dengan bekerja sama bersama orang tua dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga berupaya meningkatkan kesiapan guru reguler dengan mendorong keikutsertaan dalam pelatihan dan workshop pendidikan inklusif agar mampu menghadapi keberagaman kebutuhan peserta didik di kelas reguler.

*Ketiga*, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang. Sekolah mengumpulkan data asesmen dari lembaga psikologi dan menindaklanjutinya melalui asesmen lanjutan oleh guru kelas dengan melibatkan informasi dari orang tua. Kesamaan pemahaman antara pihak sekolah dan guru kelas menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kolaborasi ini berperan dalam membantu sekolah memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **4.2 Kesiapan Guru PAI dan Guru Kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam Melaksanakan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.**

Guru PAI dan guru kelas di sekolah reguler memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif, meskipun pada praktiknya masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi pemahaman tentang karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus,

pengalaman dalam menangani pembelajaran inklusif, serta kesiapan dalam menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai kesiapan guru PAI dan guru kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekaligus mengungkap tantangan yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik di sekolah reguler.

#### **4.2.1 Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Umi Kulsum selaku guru PAI di kelas 3A SD IT Al Mawaddah Semarang memaparkan bahwa dalam mengenali kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang paling awal adalah dilakukan observasi. Observasi dilakukan guna mengetahui sejauh mana kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar. Selain itu kerja sama dan diskusi dengan orang tua terkait kondisi peserta didik juga diperlukan supaya guru dapat betul-betul mengenali karakter dan kompetensi peserta didik. Hingga pada akhirnya dapat ditemukan kebutuhan belajar peserta didik tersebut ialah audio-visual (wawancara dengan Umi Kulsum, 20 Januari 2026).

Sejalan dengan pandangan guru PAI, guru kelas 3A, Dwi Nur Enty Fiyana menyampaikan bahwa pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus diperoleh dari proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Guru kelas mengamati bagaimana peserta didik mengikuti kegiatan belajar, merespons penjelasan guru, serta berinteraksi

dengan teman-temannya. Selain itu, guru kelas juga mempertimbangkan informasi yang disampaikan oleh orang tua terkait kebiasaan belajar peserta didik di rumah. Dari hasil pengamatan tersebut, guru kelas melihat bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran menggunakan media yang dapat dilihat secara langsung dan disertai penjelasan secara lisan (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026)

Temuan yang disampaikan oleh guru PAI dan guru kelas menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang dibahas dalam jurnal *Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education*. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses observasi yang berkelanjutan serta komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan di SD IT Al Mawaddah Semarang, di mana guru melakukan pengamatan terhadap proses belajar peserta didik di kelas dan melibatkan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kebiasaan dan kondisi peserta didik di rumah. Melalui kerja sama tersebut, guru dapat memahami karakteristik belajar peserta didik secara lebih utuh, termasuk dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan media audio-visual yang dinilai lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Suwarni & Chamidah, 2024).

Gaya belajar peserta didik dengan disabilitas intelektual juga sesuai dengan hasil penelitian dari Widyasari dkk. (Izmi et al., 2023:169).

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan bantuan media yang bersifat visual seperti gambar atau video. Peserta didik bisa memerlukan pengulangan berulang kali jika pembelajaran dilakukan secara lisan atau instruksi diberikan secara verbal. Namun, pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika disertai dengan gambar ataupun video.

Berdasarkan pemaparan guru PAI dan guru kelas, dapat dipahami bahwa pengenalan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung serta didukung oleh informasi dari orang tua. Guru tidak langsung menentukan kebutuhan belajar peserta didik, tetapi melalui proses melihat kemampuan, respon, dan cara peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima materi ketika pembelajaran menggunakan media yang dapat dilihat dan didengar, sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat diarahkan pada penggunaan pendekatan audio-visual.

#### **4.2.2 Perencanaan Pembelajaran**

Dalam perencanaan pembelajaran di kelas 3A, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan modul ajar yang berbeda bagi peserta didik berkebutuhan khusus dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Perbedaan modul ajar tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari sisi capaian

pembelajaran, penyajian materi, maupun bentuk evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik serta membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar secara optimal (wawancara dengan Umi Kulsum, 20 Januari 2026).

Sejalan dengan guru PAI, guru kelas pun melakukan demikian. Guru kelas menurunkan capaian pembelajaran untuk peserta didik tersebut sehingga materi akan menjadi lebih sederhana dibandingkan peserta didik yang lain. Hal ini bertujuan agar peserta didik tersebut masih tetap dapat mengikuti pembelajaran di kelas walaupun kondisinya berbeda dengan peserta didik yang lain di kelas tersebut (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026)

Pengklasifikasian pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan asesmen diagnostik yang nantinya akan diimplementasikan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi untuk setiap peserta didik. Penurunan capaian pembelajaran, penyederhanaan materi, serta penyesuaian bentuk evaluasi dilakukan agar peserta didik tetap mampu mengikuti pembelajaran bersama teman-temannya di kelas sebagaimana dipaparkan oleh Herawati (Herawati, 2016). Penyesuaian tersebut tidak dimaksudkan untuk membedakan perlakuan, melainkan sebagai bentuk upaya guru agar peserta didik berkebutuhan khusus tetap terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Fadilah et al., 2025:446).

Berdasarkan temuan dari wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler. Penyesuaian modul ajar, penurunan capaian pembelajaran, serta penyederhanaan materi dan evaluasi dilakukan sebagai bentuk upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tidak disamakan sepenuhnya, tetapi disesuaikan agar peserta didik berkebutuhan khusus tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun memiliki kondisi yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Kasman, 2020).

#### **4.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran**

Selaras dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas 3A juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran PAI dengan model audio-visual dicondongkan melalui media proyektor, *power point*, platform *youtube*, dan lain sebagainya. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan pemahaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penyederhanaan kalimat perlu ditekankan supaya peserta didik berkebutuhan khusus mampu menangkap materi PAI yang sedang diajarkan di kelas (wawancara dengan Umi Kulsum, 20 Januari 2026).

Guru kelas 3A menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penyesuaian tetap dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Guru kelas menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan disertai penjelasan lisan membantu peserta didik menjadi lebih fokus dan memahami materi yang disampaikan. Namun, dalam kondisi tertentu peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendampingan secara langsung atau pembelajaran secara *face to face* di dalam kelas agar lebih mudah diarahkan dan memahami instruksi.

Selain itu, guru kelas berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan penjelasan secara bertahap, serta melakukan pengulangan apabila diperlukan. Menurut guru kelas, langkah-langkah tersebut cukup membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap terlibat dalam pembelajaran bersama peserta didik lainnya di kelas (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026).

Berdasarkan temuan dari wawancara, dan observasi, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian dalam penggunaan media dan cara penyampaian materi. Guru tidak hanya mengandalkan pembelajaran klasikal, tetapi juga memanfaatkan media audio-visual dan pendampingan secara langsung (*face to face*) ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi. Penyederhanaan bahasa dan pengulangan penjelasan menjadi langkah yang dilakukan agar peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran secara fleksibel sesuai

dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun pembelajaran dilakukan dalam kelas reguler.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani dan Setiyono. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, karena mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus guna mendukung optimalisasi perkembangan diri mereka. Layanan ini penting untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya (Oktaviani & Setiyono, 2023:3060).

#### **4.2.4 Evaluasi Pembelajaran**

Bentuk evaluasi pembelajaran menurut guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penilaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, penilaian portofolio yang berisi hasil karya peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuannya, serta observasi untuk menilai aspek sikap. Selain itu, soal sumatif yang dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun bagi peserta didik berkebutuhan khusus dibuat berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik, mengingat kemampuan dalam memahami materi, berbicara, serta menulis, baik tulisan Arab maupun latin, masih berbeda dibandingkan dengan peserta didik lain pada jenjang kelas yang sama (wawancara dengan Umi Kulsum, 20 Januari 2026).

Guru kelas 3A menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru kelas memperhatikan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu, seperti kemampuan memahami instruksi, keaktifan dalam kegiatan belajar, serta usaha yang ditunjukkan peserta didik. Selain penilaian tertulis yang disederhanakan, guru kelas juga menggunakan observasi untuk melihat perkembangan belajar peserta didik. Menurut guru kelas, penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, bukan untuk membandingkan dengan peserta didik lainnya di kelas (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru kelas, serta dokumentasi soal sumatif akhir semester dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dijalani peserta didik di kelas. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian kemampuan materi, portofolio, dan observasi sikap, serta menyederhanakan soal sumatif sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan karena kemampuan peserta didik dalam memahami materi, berbicara, dan menulis masih berbeda dibandingkan peserta didik lain pada jenjang yang sama. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penilaian lebih diarahkan untuk melihat perkembangan belajar peserta didik, bukan untuk membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.

#### **4.2.5 Kolaborasi Antara Sekolah, Guru, dan Orang tua**

Keberhasilan peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, memerlukan adanya sinergi yang kuat antara berbagai pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi dan koordinasi yang berkelanjutan, terutama antara guru dan orang tua, agar kondisi serta perkembangan peserta didik dapat dipahami secara menyeluruh dalam keseharian. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar merupakan tiga unsur penting yang berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik serta memberikan motivasi agar peserta didik lebih berkembang dan bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, kolaborasi yang intensif antara guru, orang tua, dan peserta didik perlu terus dilakukan secara berkesinambungan (wawancara dengan Umi Kulsum, 20 Januari 2026).

Komunikasi antara guru kelas dengan guru PAI dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara rutin dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Guru kelas dan guru PAI saling berkoordinasi terkait perkembangan belajar, perilaku, serta kendala yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Komunikasi tersebut biasanya dilakukan secara langsung di sekolah atau melalui pesan singkat untuk membahas penyesuaian materi, metode

pembelajaran, dan penilaian yang diterapkan. Selain itu, guru kelas juga menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengetahui kondisi anak di rumah serta perkembangan yang dialami di luar sekolah. Orang tua dilibatkan dalam penyampaian informasi mengenai kebiasaan belajar, kondisi emosional, dan respons anak terhadap pembelajaran. Menurut guru kelas, komunikasi yang terjalin dengan guru PAI dan orang tua sangat membantu dalam menyamakan persepsi dan menentukan langkah yang tepat agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal (wawancara dengan Dwi Nur Enty Fiyana, 19 Januari 2026).

Pernyataan dari Umi Kulsum dan Dwi Nur Enty Fiyana dalam wawancara tersebut diperkuat lagi oleh orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Menurutnya, kerja sama yang dibangun antara sekolah, guru, dan orang tua sudah dilakukan dengan baik. Hal ini berjalan dengan melakukan komunikasi terkait perkembangan peserta didik tersebut. Selain itu, orang tua juga berharap peserta didik berkebutuhan khusus diberikan perlakuan yang disesuaikan dengan kondisinya. (wawancara dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, 25 Januari 2026).

Komunikasi dan kerja sama antara guru kelas, guru PAI, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang ternyata sejalan dengan temuan penelitian yang bilang kalau kolaborasi guru dan orang tua itu penting banget buat menyesuaikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Romlah & Rusdi, 2023).

Lewat komunikasi ini, guru bisa lebih mengerti kondisi masing-masing siswa, jadi bisa menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan begitu, peserta didik berkebutuhan khusus tetap bisa ikut belajar di kelas secara optimal. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua membantu semua pihak paham kebutuhan belajar anak dan bisa mengambil langkah yang sama-sama mendukung kolaborasi.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa kolaborasi antara guru kelas, guru PAI, dan orang tua sangat membantu dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan komunikasi yang rutin dan terbuka, guru bisa menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kemampuan anak, sementara orang tua bisa memberi informasi tentang kondisi anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua penting untuk memastikan peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun kondisinya berbeda dari teman-temannya di kelas.

Berdasarkan hasil pemaparan oleh narasumber-narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PAI dan guru kelas dalam upaya melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah reguler sudah berjalan dengan cukup baik. Kesiapan yang dilaksanakan oleh guru SD IT Al Mawaddah Semarang meliputi pemahaman kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kolaborasi antara guru dan orang tua.

*Pertama*, dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SD IT Al Mawaddah Semarang dilakukan melalui observasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran serta didukung oleh komunikasi aktif dengan orang tua. Guru PAI dan guru kelas tidak menentukan kebutuhan belajar secara instan, melainkan melalui pengamatan terhadap kemampuan, respons, dan cara peserta didik mengikuti pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pendekatan audio-visual, sehingga kebutuhan belajarnya diarahkan pada penggunaan media yang dapat dilihat dan didengar.

*Kedua*, dalam membentuk perencanaan pembelajaran baik dalam mata pelajaran umum dan PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru melakukan penyesuaian modul ajar, penurunan capaian pembelajaran, penyederhanaan materi, serta penyesuaian bentuk evaluasi. Guru PAI dan guru kelas berupaya merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa mengeluarkannya dari kelas reguler. Penyesuaian tersebut merupakan bentuk pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik tetap terlibat dalam proses pembelajaran bersama teman-temannya sesuai dengan kondisi yang dimiliki.

*Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan media dan cara penyampaian materi. Guru memanfaatkan media audio-visual, menyederhanakan bahasa, memberikan penjelasan bertahap, serta melakukan pengulangan materi. Selain pembelajaran klasikal, guru juga memberikan pendampingan secara langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan. Hal ini

menunjukkan adanya upaya guru untuk memastikan peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal di kelas reguler.

*Keempat*, evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dijalani. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian kemampuan materi, portofolio, observasi sikap, serta soal sumatif yang disederhanakan. Penyesuaian evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan belajar peserta didik secara individual, bukan untuk membandingkannya dengan peserta didik lain di kelas.

*Kelima*, kolaborasi antara guru kelas, guru PAI, dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Komunikasi yang rutin dan terbuka membantu guru memahami kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih menyeluruh. Melalui kerja sama tersebut, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sementara orang tua dapat memberikan informasi terkait kondisi anak di rumah. Kolaborasi ini menjadi faktor pendukung utama agar peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal di kelas reguler.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data mengenai kesiapan sekolah reguler dan guru pai dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan sekolah reguler dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif masih berada pada tahap awal. Sekolah telah menunjukkan upaya untuk menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus melalui kerja sama dengan orang tua, penyesuaian pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif. Namun demikian, sekolah belum sepenuhnya siap karena keterbatasan sarana dan prasarana khusus serta belum tersedianya tenaga pendamping atau guru dengan latar belakang pendidikan inklusif.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dan guru kelas telah menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengenali kebutuhan anak melalui observasi dan diskusi dengan orang tua. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak, menggunakan media yang sesuai, penyederhanaan materi, dan pendampingan langsung (*face to face*) bila diperlukan. Evaluasi dilakukan melalui portofolio, observasi, dan soal sumatif yang disesuaikan, dengan fokus pada perkembangan individu, bukan perbandingan dengan teman sekelas. Kolaborasi antara guru dan

orang tua menjadi kunci agar strategi pembelajaran dapat diterapkan secara tepat dan anak tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita masih memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran bersama peserta didik reguler dalam kelas *pull out*, sepanjang sekolah dan guru menerapkan penyesuaian yang tepat. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh fleksibilitas kurikulum, penyesuaian capaian pembelajaran, serta penerapan pendekatan dan strategi mengajar yang terdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Tanpa adanya diferensiasi tersebut, pembelajaran berpotensi tidak efektif dan justru menimbulkan kesenjangan belajar. Oleh karena itu, layanan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita dalam kelas reguler perlu dirancang secara adaptif dan responsif agar prinsip pendidikan inklusif benar-benar menjamin hak belajar dan perkembangan peserta didik secara optimal.

## 1.2 Implikasi

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan inklusif memerlukan kesiapan guru, sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan komunikasi yang berkelanjutan sebagai komponen utama dalam layanan pendidikan inklusif. Temuan ini juga mendukung konsep pembelajaran diferensiasi, di mana

materi, metode, dan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, sehingga teori inklusi dapat diterapkan secara lebih konkret dalam praktik pembelajaran di kelas reguler.

## 2. Implikasi Terapan

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta mendorong guru mengikuti pelatihan pendidikan inklusif secara berkala. Guru di kelas reguler, termasuk guru PAI, disarankan menyesuaikan perencanaan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, komunikasi dan kolaborasi intensif antara guru, guru PAI, dan orang tua perlu terus dijalankan agar strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

### 1.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai pertimbangan dalam memahami hasil penelitian dan penerapannya.

1. Penelitian hanya dilakukan di satu kelas di SD IT Al Mawaddah Semarang, sehingga temuan mungkin belum bisa digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi berbeda.
2. Data penelitian sangat bergantung pada wawancara dengan guru PAI, guru kelas, dan komunikasi dengan orang tua, sehingga masih ada kemungkinan bias subjektif dalam penilaian kondisi peserta didik.

3. Penelitian ini belum melibatkan pengamatan jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya dapat diketahui.

#### 1.4 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terlibat.

1. Bagi pemerintah, perlu melakukan penataan ulang kebijakan pendidikan inklusif agar tidak berhenti pada tataran normatif dan administratif semata, tetapi benar-benar diimplementasikan secara operasional di satuan pendidikan. Regulasi tentang pendidikan inklusif harus disertai dengan standar kesiapan sekolah reguler yang terukur, mencakup kesiapan sarana prasarana, kompetensi pendidik termasuk guru PAI serta mekanisme layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tanpa adanya standar kesiapan yang jelas, kebijakan inklusif berpotensi menjadi beban moral dan struktural bagi sekolah yang secara faktual belum siap melaksanakannya.
2. Bagi sekolah, disarankan untuk terus meningkatkan kesiapan dalam layanan pendidikan inklusif, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop pendidikan inklusif secara rutin. Sekolah juga diharapkan dapat memperkuat mekanisme kolaborasi antara guru dan orang tua agar komunikasi terkait perkembangan peserta didik dapat berjalan lebih efektif.

3. Bagi guru, disarankan untuk terus menyesuaikan perencanaan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, serta melanjutkan praktik kolaborasi dengan guru lain dan orang tua. Guru juga perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan atau literatur pendidikan inklusif agar lebih siap menghadapi keberagaman peserta didik di kelas reguler.
4. Bagi orang tua, disarankan untuk tetap aktif memberikan informasi terkait kondisi, kebiasaan belajar, dan perkembangan anak di rumah. Keterlibatan orang tua secara aktif akan membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dan memastikan peserta didik dapat berkembang secara optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beberapa sekolah atau kelas inklusif, serta menggunakan metode observasi jangka panjang untuk melihat perkembangan peserta didik secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran dan penilaian yang lebih spesifik bagi peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus.